

## PENGARUH PENDEKATAN SAINTIFIK DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

*Muklisin<sup>1</sup> dan Fery Diantoro<sup>2</sup>*

### **ABSTRAK :**

*Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang belum secara penuh dipahami oleh guru mengakibatkan kurang menarik perhatian peserta didik yang berakibat pada menurunnya motivasi belajar dan berimbas pada rendahnya hasil belajar. Penggunaan pendekatan saintifik dengan tepat dipandang dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi dan dapat meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini menekankan pada pengaruh pendekatan saintifik dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an-Hadist. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di MTs Negeri se Kabupaten Trenggalek. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 104 peserta didik. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskripsi dan analisis inferensial. Dari hasil penelitian ini, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendekatan saintifik dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an-Hadist di MTs Negeri se Kabupaten Trenggalek. Pendekatan saintifik memberi pengaruh sebesar 18,7% dan motivasi belajar memberikan pengaruh sebesar 17,8%. Secara bersama-sama terdapat interaksi yang positif dan signifikan antara pendekatan saintifik dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik sebesar 21,5%.*

**Kata Kunci:** *Pendekatan Saintifik, Motivasi Belajar, dan Hasil Belajar*

### **ABSTRACT :**

*The learning process in kurikulum 2013 that has not been fully understood by the teacher results in less attracting the attention of students which results in a decrease in learning motivation and an impact on the low learning outcomes. The use of a scientific approach is rightly seen to have an influence on motivation and can improve learning outcomes. This study emphasizes the influence of the scientific approach and learning motivation on the learning outcomes of students in the subjects of Al-Qur'an-Hadist. The research method uses a quantitative approach with a survey method. The population in this study were all students MTsN in Trenggalek Regency. The sample in this study amounted to 104 students. Data analysis used is description analysis and inferential analysis. From the results of this study, there is a positive and significant influence between the scientific approach and learning motivation towards the learning outcomes of the Al-Qur'an-Hadist subjects in MTsN Trenggalek Regency. The scientific approach has an effect of 18.7% and learning motivation has an effect of 17.8%. Together there is a positive and significant interaction between the scientific approach and learning motivation towards student learning outcomes of 21.5%.*

**Keywords:** *Scientific Approach, Motivation, and Learning Outcomes*

---

<sup>1</sup> Guru PAI SMAN 2 Trenggalek, email : [avanzag188@gmail.com](mailto:avanzag188@gmail.com)

<sup>2</sup> Dosen IAIN Ponorogo, email : [ferydian11@gmail.com](mailto:ferydian11@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pendidikan memberikan kemungkinan pada peserta didik untuk memperoleh kesempatan, harapan dan pengetahuan yang lebih baik. Besarnya kesempatan dan harapan tersebut berbanding lurus dengan kualitas pendidikan yang ditempuh. Kegiatan belajar dan mengajar yang ideal adalah adanya interaksi yang efektif antara pendidik dan peserta didik, tidak monoton satu arah dengan guru sebagai subjek dan sumber belajar, melainkan ada dialektika antara keduanya selaras sesuai dengan kurikulum yang ada.

Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh terintegrasinya komponen-komponen pendidikan dengan baik. Komponen-komponen pendidikan tersebut meliputi, komponen tujuan, pendidik, peserta didik, alat, lingkungan, kurikulum dan evaluasi.<sup>3</sup> Dari komponen-komponen tersebut pendidik dan peserta didik adalah komponen utama yang melakukan interaksi aktif secara langsung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itulah pendidik harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.

Dalam proses pembelajaran interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada di dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka. Karena itu, setiap pembelajaran terutama pembelajaran agama, hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dan mengkorelasikan dengan kenyataan yang ada di sekitar peserta didik.<sup>4</sup>

Secara konvensional, seorang guru menjelaskan materi dengan ceramah kemudian peserta didik mendengarkan penjelasan guru, selanjutnya guru bertanya peserta didik menjawab dan seterusnya. Dengan model pembelajaran seperti itu, nilai-nilai penting dalam pembelajaran tidak dapat diperoleh oleh peserta didik. Peserta didik harus diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama teman sekelas, keluarga dan masyarakat, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Pembelajaran harus didekatkan dengan kondisi lingkungan alam dan sosial, persoalan kontekstual yang terjadi di masyarakat harus dibahas di kelas dan diupayakan penyelesaiannya dengan mengembangkan ide-ide kreatif dari peserta didik. Pembelajaran yang seperti itu akan meningkatkan kemampuan mengintegrasikan konsep, menerapkan pengetahuan, meningkatkan kepedulian dan menyadari dimensi kemanusiaan dalam diri peserta didik.<sup>5</sup> Karena harus disadari bahwa sekolah merupakan bagian integral dari masyarakat, jangan sampai ilmu pengetahuan yang didapat mati dan membeku di atas narasi lembaran-lembaran buku saja.

Guru sebagai pendidik bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani maupun rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu menjadi makhluk individu maupun sosial yang mandiri.<sup>6</sup> Oleh karena itu guru mestinya menyadari bahwa tugasnya bukanlah hanya transfer knowledge saja, dengan target apa yang ada di kurikulum tersampaikan semua. Karena pada hakikatnya guru sebagai pendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja di depan kelas agar peserta didiknya dapat menguasai materi pelajaran kemudian memperoleh nilai yang baik, sehingga pembelajaran kurang bermakna dan menjadikan peserta didik tidak menyukai pelajaran, kurangnya motivasi belajar dan berdampak pada hasil belajar.

<sup>3</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 51.

<sup>4</sup> Ahmad Muhajir Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 19.

<sup>5</sup> Ridwan Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 2.

<sup>6</sup> Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 61.

Telah dijelaskan Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan, ada dua faktor yang berpengaruh dalam belajar, yaitu faktor individual dan faktor sosial. Pertama, faktor individual atau faktor yang ada pada diri, misalnya kematangan/pertumbuhan, kecerdasan atau intelegensi, motivasi, latihan dan ulangan,. Kedua, faktor sosial atau faktor yang berasal dari luar individu, seperti keluarga, keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.<sup>7</sup>

Berkaitan dengan faktor eksternal, pemilihan dan penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Karena pembelajaran merupakan proses ilmiah, maka proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 untuk jenjang SMP/MTs dan SMA/MA atau yang sederajat dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Sebagaimana Permedikbud No. 5 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan dasar dan Menengah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ilmiah. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan peserta didik. (Pemendikbud, 2013: 1-3)

Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik lebih memungkinkan peserta didik untuk memperoleh nilai-nilai penting dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran ini melibatkan aktivitas mengajukan pertanyaan, melakukan pengamatan (observasi), melakukan penalaran dan mengumpulkan data lalu merumuskan hipotesis.<sup>8</sup>

Konteks penelitian ini ditekankan pada proses pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an-Hadist dengan kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah. Dengan pemilihan lokasi di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek. *Pertama*, MTsNegeri 1 Trenggalek yang lebih dikenal dengan MTsN Model Trenggalek merupakan lembaga pendidikan umum berciri khusus Islam yang menjadi salah satu sekolah favorit selain SMP Negeri 1 Trenggalek yang pada Ujian Nasional tahun ajaran 2014/2015 masuk dalam kategori 2 besar sekolah dengan hasil nilai ujian terbaik dan lulusan terbanyak, sehingga MTsN Model Trenggalek mendapatkan predikat SBI. Selain itu kebutuhan sarana prasarana MTs Negeri Model Trenggalek dijadikan Pilot Project /Proyek unggulan oleh Kementerian Agama yang dibiayai oleh BEP/ADB/APBN/Komite Madrasah. Sehingga MTsN Model Trenggalek merupakan sekolah menengah pertama yang berbasis Islam yang menjadi representasi dan keterwakilan dari seluruh kecamatan yang ada di pelosok Kabupaten Trenggalek.

*Kedua*, MTs Negeri 2 Trenggalek atau yang lebih terkenal dengan sebutan MTsN Kampak, merupakan Madrasah Tsanawiyah yang dalam hal hasil Ujian Nasional, MTs Negeri Kampak merupakan terbaik ketiga. Dalam prestasi non-akademik, banyak memperoleh penghargaan dan memenangkan berbagai kompetisi. Pada tahun 2016, MTs Negeri kampak adalah satu-satunya sekolah di Kabupaten Trenggalek yang mendapatkan Adiwiyata lingkungan hidup dari provinsi Jawa Timur sebagai sekolah yang peduli lingkungan hidup.

Peserta didik yang mempelajari mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadist dengan proses melakukan kajian tafsirnya dan maknanya dari berbagai sudut pandang lalu mengkajinya dengan dikontekstualisasikan dengan kondisi saat ini berdasarkan pengalaman mereka, kemudian membuat hipotesis atau kesimpulan. Dari proses tersebut peneliti mengajukan hipotesis bahwa ada pengaruh signifikan antara pendekatan saintifik dengan motivasi dan hasil belajar peserta didik, yang dimaksud disini adalah jika pendekatan saintifik dilaksanakan dengan baik dan motivasi belajar tinggi, maka hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an-Hadist tinggi.

<sup>7</sup> Puwanto Ngalim, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rosda Karya, 2011), 102.

<sup>8</sup> Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, 50.

Berdasarkan uraian masalah diatas beserta hipotesis awal yang diambil, untuk mendalami penelitian ini maka ditentukanlah rumusan masalahnya yaitu apakah ada pengaruh pendekatan saintifik dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist ?. Dengan tujuan yang ditetapkan untuk mengetahui besarnya pengaruh pendekatan saintifik dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik.

Dalam menjawab rumusan masalah diatas pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode survey, yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data yang diambil dari populasi tersebut yang kemudian diambil generasinya. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik Mts Negeri se kabupaten Trenggalek. Sedangkan dalam mengambil sampel lokasi penelitian, peneliti menggunakan *random assignment* atau penugasan random. Sampel penelitian terdiri dari peserta didik MTs Negeri Model dan MTs Negeri Kampak Trenggalek.

Peneliti mengambil pendapat Suharsimi Arikunto dengan jumlah sampel 23% dari total populasi. Terdapat 449 peserta didik yang menjadi populasi penelitian yang diambil dari MTs Negeri Model dan MTs Negeri Kampak Trenggalek. Dengan menggunakan *random assignment* dan berdasarkan pada rumus pengambilan sampel tersebut di atas, maka peneliti mengambil sampel peserta didik sebagai responden penelitian sejumlah 23% dari 449 peserta didik, yaitu sejumlah 104 peserta didik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Dari keempat instrumen tersebut, instrumen yang utama adalah angket, sedangkan instrumen lainnya merupakan pelengkap untuk memperkuat dan mendukung data yang diperoleh melalui angket.

Pengumpulan data primer dilakukan menggunakan kuesioner atau angket dengan skala likert. Pernyataan dalam skala liker terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan positif (*favourable*) dan pernyataan negatif (*unfavourable*). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah peserta didik yang menjadi responden. Sedangkan sumber data skunder diperoleh dari keterangan dari guru mata pelajaran Al-Qur'an-Hadist, dokumen-dokumen dan arsip pendukung

Data penelitian yang diwujudkan dengan angka yang diperoleh dari lapangan melalui instrumen yang telah disediakan, kemudian dianalisis peneliti dengan menggunakan aplikasi statistik SPSS versi 18.0 for window. Adapun langkahnya adalah sebagai berikut: *Pertama*, tahap pengumpulan data. Dalam pengolahan data Editing, Coding, Tabulating, dan Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian. *Kedua*, tahap analisis data. Dalam analisis data tahapnya adalah, deskripsi data, pengujian persyaratan yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas, uji validitas, uji reliabilitas, uji regresi ganda.

## PEMBAHASAN

### Pendekatan Saintifik

"*Panta rhei kai uden menei*" yang berarti semuanya mengalir dan tidak ada sesuatupun yang tinggal tetap, sebuah quote populer milik filosof kuno Heracleitos ini tampaknya sangatlah relevan untuk menggambarkan bahwa dalam konteks sosial tidak ada sesuatu yang bersifat statis, semuanya mengalami perubahan, begitupun dalam dunia pendidikan. Terhitung sejak kemerdekaan, Indonesia telah mengalami 8 kali perubahan kurikulum, dimulai dari Kurikulum Rencana Pembelajaran tahun 1947 sampai yang terbaru adalah Kurikulum 2013 yang tidak lain merupakan pengembangan dari KBK dan KTSP.

Kurikulum 2013 mendefinisikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Acuan dan prinsip penyusunan kurikulum 2013 mengacu pada pasal 36 Undang-undang No 20 tahun 2003. Sedangkan mengenai tujuan pembelajaran

disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Pasal 3 UU No 20 tahun 2003 yaitu: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.

Kurikulum 2013 memiliki ciri khas tersendiri yaitu adanya penerapan pendekatan saintifik atau ilmiah dalam proses pembelajarannya. Sebagaimana disebutkan dalam Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah yang mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ ilmiah dalam proses pembelajarannya.

Pendekatan Saintifik adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses ilmiah.<sup>9</sup> Untuk dapat disebut ilmiah perlu dilakukan kegiatan pengamatan atau observasi guna merumuskan hipotesis atau mengumpulkan data.<sup>10</sup> Selanjutnya data yang diperoleh dari pengamatan dan percobaan tersebut dipaparkan.

Kemendikbud memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah atau *scientific approach* dalam pembelajaran mencakup komponen: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.<sup>11</sup> Sementara menurut Dyer yang dikutip Ridwan dalam bukunya Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013 menyebutkan komponen-komponen *scientific approach* dalam proses pembelajaran terdiri dari: 1) observasi 2) bertanya; 3) melakukan percobaan; 4) asosiasi (menghubungkan/ menalar); dan 5) membangun jaringan (*networking*).<sup>12</sup> Dari beberapa prosedur dan tahapan pelaksanaan pembelajaran saintifik tersebut di atas, tidaklah kaku dan harus dengan tahapan yang runtut seperti itu, berkaitan dengan tahapannya dapat disesuaikan dengan pengetahuan yang akandipelajari. Adapun langkah-langkah pendekatan saintifik seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1.1. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Kelima langkah pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik diimplementasikan pada saat memasuki kegiatan inti pembelajaran. Penjelasan untuk langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik adalah sebagai berikut:

Pertama, melakukan pengamatan atau observasi. Kegiatan mengamati mengutamakan proses pembelajaran yang bermakna. Menurut Daryanto metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.<sup>13</sup> Lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014 menyebutkan bahwa aktivitas mengamati dilakukan melalui kegiatan membaca, mendengar, menyimak, melihat,

<sup>9</sup> M Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 175.

<sup>10</sup> Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, 50.

<sup>11</sup> Sani, 50.

<sup>12</sup> Sani, 53.

<sup>13</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 60.

menonton, dan sebagainya. Peran guru adalah memfasilitasi peserta didik untuk melakukan proses mengamati. Guru bisa menyajikan media berupa gambar, video, benda nyata, atau miniatur. Guru memfasilitasi peserta didik untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda/objek.<sup>14</sup> Peserta didik mengamati objek/media yang akan dipelajari atau digunakan saat pembelajaran. Dalam melakukan pengamatan tidak terlepas dari ketrampilan lain yang dibutuhkan untuk memperoleh informasi secara tepat dan akurat, seperti ketrampilan mengelompokkan/ klasifikasi dan membandingkan.

Kedua, menanya. Langkah kedua dalam pendekatan saintifik adalah menanya. Kegiatan menanya adalah membuat dan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Model pembelajaran menanya sebenarnya merupakan pengembangan dari metode tanya jawab. Sudirman mengartikan bahwa “metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama guru kepada peserta didik, tetapi dapat pula peserta didik kepada guru”. Metode tanya jawab juga dijadikan sebagai pendorong dan pembuka jalan bagi peserta didik untuk mengadakan penelusuran lebih lanjut (dalam rangka belajar) dengan berbagai sumber belajar, seperti buku, majalah, surat kabar, kamus, ensiklopedia, laboratorium, video, masyarakat, alam, dan sebagainya.<sup>15</sup> Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menanya adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati untuk memahami materi pembelajaran.

Ketiga, melakukan eksperimen/mengumpulkan informasi. Dalam lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014 disebutkan bahwa aktivitas mengumpulkan informasi/mencoba dilakukan melalui kegiatan mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/ gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain, selain buku teks, mengumpulkan data dari narasumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/menambahi/mengembangkan. Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Keempat, menalar/asosiasi. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan berbagai ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori.<sup>16</sup> Kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berfikir rasional merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Informasi yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditentukan. Pengolahan informasi membutuhkan kemampuan logika (ilmu menalar). Menalar sendiri merupakan aktivitas mental khusus dalam melakukan inferensi. Sedangkan inferensi adalah menarik kesimpulan berdasarkan pendapat (premis), data, fakta, atau informasi.<sup>17</sup>

Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya dan menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut,

<sup>14</sup> Daryanto, 61.

<sup>15</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), 50.

<sup>16</sup> Hosnan, 67.

<sup>17</sup> Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, 66–67.

selanjutnya peserta didik secara bersama-sama dalam satu kelompok atau secara individual membuat kesimpulan.

Kelima, mengkomunikasikan. Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang sudah dipelajari. Peserta didik diharapkan dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang sudah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok maupun secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat. Kegiatan mengkomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014 menyebutkan bahwa aktivitas mengkomunikasikan dilakukan melalui kegiatan menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan. Kompetensi yang diharapkan dari kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.<sup>18</sup>

Dari beberapa prosedur dan tahapan pelaksanaan pembelajaran saintifik tersebut di atas, tidaklah kaku dan harus dengan tahapan yang runtut seperti itu, berkaitan dengan tahapannya dapat disesuaikan dengan pengetahuan yang akan dipelajari.

### Motivasi Belajar

Menurut Chifford T. Morgan, motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari pada motivasi. Ketiga hal tersebut adalah keadaan yang mendorong tingkah laku (*Motiving states*), yaitu tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*Motiving Behavior*), dan tujuan dari tingkah laku tersebut (*Goal or Endsof Such Behavior*). Sedangkan menurut Fredrick J. Mc Donal, memberikan sebuah pernyataan yaitu motivasi adalah perubahan energi pada diri dari seseorang yang ditantai dengan perasaan dan juga reaksi untuk mencapai sebuah tujuan.<sup>19</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi dapat dipandang sebagai fungsi, berarti motivasi berfungsi sebagai daya enggerak dari dalam individu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar peserta didik (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dalam praktiknya motivasi dapat muncul dari individu seseorang maupun karena pengaruh dorongan dari luar. Motivasi yang muncul dari dalam individu disebut motivasi intrinsik, sedangkan motivasi yang muncul karena dorongan ataupun rangsangan dari luar disebut motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seorang yang senang membaca, tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

Ada beberapa hal yang dapat menumbuhkan motivasi belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik antara lain: adanya dorongan kebutuhan, cita-cita, keinginan untuk maju maupun minat.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian

<sup>18</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, 80.

<sup>19</sup> Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan* (Tulungagung: CESMID, 2008), 59–60.

dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik atau agar mendapatkan hadiah.<sup>20</sup> Adapun hal-hal yang dapat merangsang motivasi peserta didik yang ada di lingkungan sekolah antara lain adalah sebagai berikut: adanya hadiah, karena hukuman, kompetisi, mengharapakan pujian, *ego-involvement*, ataupun karena dorongan dari lingkungan.

### **Pengaruh Pendekatan Saitifik Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar**

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendekatan saintifik terhadap hasil belajar peserta didik di MTs Negeri se Kabupaten Trenggalek yang ditunjukkan dari  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Nilai signifikansi t untuk variabel pendekatan saintifik adalah 0.002 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ( $0,002 < 0,05$ ). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendekatan saintifik terhadap hasil belajar peserta didik.

Mengilhami UU No. 20 Tahun 2003 pasal 36 tentang acuan dan prinsip penyusunan kurikulum, maka pembelajaran saintifik dipandang sebagai sebuah terobosan yang mampu menghantarkan peserta didik mencapai perkembangan potensinya secara maksimal, mengingat pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Sani menjelaskan, pendekatan saintifik mencakup lima komponen pembelajaran, yaitu: mengamati/observasi, menanya, mengumpulkan informasi/melakukan eksperimen, menalar/asosiasi, dan mengkomunikasikan.<sup>21</sup>

Paradigma dalam pembelajaran berorientasi pada *student centered*, artinya peserta didik sebagai subjek sekaligus objek pembelajaran. Peserta didik berperan secara langsung baik secara individu maupun kelompok dalam mengkodifikasi pengetahuannya sendiri. Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir dan prestasi pada nilai kognitif saja, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting. Oleh karena itu pembelajaran saintifik menekankan pada keterampilan proses dan hasil, sehingga standar kompetensi lulusannya mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

Dengan pembelajaran menggunakan langkah-langkah saintifik, peserta didik dapat memperoleh pengetahuannya melalui proses ilmiah dengan maksimal sehingga berdampak sistemik pada hasil belajar. Dalam penelitian ini pendekatan saintifik memberikan signifikansi sebesar 18,7%, sedangkan 81.3% diterangkan oleh faktor-faktor lain.

Menunjukkan pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik di MTs Negeri se Kabupaten Trenggalek yang ditunjukkan dari  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Nilai signifikansi t untuk variabel motivasi belajar adalah 0.003 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ( $0,003 < 0,05$ ). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik.

*Motivation is an essential condition of learning*, hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi, artinya makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Sardiman menjelaskan, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi baik. Intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Indayati, 89.

<sup>21</sup> Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, 54.

<sup>22</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 84–86.

Motivasi belajar berbanding lurus dengan hasil belajar, semakin tinggi motivasi belajar maka hasil belajar akan semakin baik. Baik motivasi yang berasal dari dalam/ motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Dalam penelitian ini motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar dengan signifikansi peserta didik sebesar 17,8%, sedangkan 82,2% diterangkan oleh faktor-faktor lain.

Berdasarkan uji hipotesis pada bab sebelumnya, pendekatan saintifik dan motivasi belajar memberikan kontribusi dalam menerangkan atau memprediksi nilai variabel terikat hasil belajar peserta didik 21,5%. Sisanya sebesar 78,5% diterangkan oleh faktor-faktor lain diluar regresi. Berdasarkan output di atas juga diperoleh angka R sebesar 0,463. R-square berkisar pada angka 0 sampai dengan 1, dengan catatan semakin kecil angka R<sub>square</sub> maka semakin lemah hubungan kedua atau lebih variabel tersebut. Maka dari persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara pendekatan saintifik dan motivasi belajar terhadap hasil belajar.

Dari tabel Anova, nilai F sebesar 3.951 dengan signifikansi 0,000. Pengujian dilakukan dengan menggunakan kriteria signifikansi atau sig dengan ketentuan sebagai berikut: jika angka signifikansi penelitian < 0,05 Ha diterima dan Ho ditolak. Jika angka signifikansi penelitian > 0,05 Ha ditolak dan Ho diterima.

Sekolah ibarat sebuah miniatur kehidupan masyarakat. Sebagai suatu bagian integral dari masyarakat, tentunya sekolah harus memiliki kurikulum pendidikan yang mampu menghantarkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang faktual dan aktual, sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari mata pelajaran saja, melainkan juga mengalami proses pendewasaan melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah, bekerja sama dalam kelompok, dan interaksi dengan lingkungan fisik.<sup>23</sup> Kurikulum 2013 termasuk dalam filsafat pendidikan aliran progresifisme. Kurikulum ini membangun pengalaman personal dan sosial peserta didik sekaligus melalui interaksi dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pendekatan saintifik, peserta didik diarahkan untuk memiliki ketrampilan komunikasi, proses matematik dan scientific inquiry secara interdisipliner sebagai alat problem solving.<sup>24</sup>

Pembelajaran dalam paradigma modern tidak lagi berorientasi pada teacher centered yang lebih menitik beratkan guru sebagai sumber belajar, melainkan student centered, dimana peserta didik diposisikan sebagai subjek sekaligus objek dari pembelajaran. Peserta didik secara leluasa dapat mencari dan menemukan pengetahuan dari berbagai sumber belajar kemudian mengasosiasikannya dengan pengalamannya, sehingga peserta didik betul-betul memahami pelajaran secara mendalam baik secara teks maupun konteks.

Sekolah menyediakan student need dan student interest yang sesuai dengan konteks zaman, sehingga sekolah betul-betul menjadi laboratorium belajar berkehidupan bagi peserta didik. Dengan pembelajaran menggunakan scientific approach peserta didik tidak lagi berpangku tangan mendengarkan penjelasan guru dan memusatkan perhatian pada buku paket mata pelajaran lagi, melainkan secara aktif mencari dan menemukan pengetahuannya melalui proses ilmiah, sehingga pembelajaran lebih hidup dan menarik. Dengan perlakuan tersebut peserta didik mendapatkan dorongan lebih untuk belajar. Sardiman menjelaskan, motivasi belajar di sekolah dapat tumbuh melalui adanya lingkungan yang kondusif, adanya kompetisi, adanya hadiah, ego involvement, pujian dan hukuman serta pemberian nilai hasil belajar.<sup>25</sup>

Dengan mengetahui akan hasil belajar, terlebih jika ada kemajuan, hal itu akan mendorong peserta didik untuk lebih giat dalam belajar. Semakin mengetahui grafik hasil belajar meningkat maka motivasi untuk berprestasi dan memperoleh hasil belajar yang lebih baikpun juga turut meningkat, artinya motivasi belajar berbanding lurus dengan hasil belajar. Dalam penelitian

<sup>23</sup> Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 164.

<sup>24</sup> Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam: dari Normatif-Filosofis ke Praktis* (Bandung: Alfabeta, 2013), 65.

<sup>25</sup> *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 92–94.

ini, melalui hasil perhitungan menggunakan SPSS, pendekatan saintifik dan motivasi belajar mampu menerangkan atau memprediksi nilai variabel terikat hasil belajar peserta didik sebesar 21,5%. Sedangkan 78,5% diterangkan oleh faktor-faktor lain.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendekatan saintifik terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran AlQur'an-Hadist di MTs Negeri se Kabupaten Trenggalek sebesar 18,7%. (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran AlQur'an-Hadist di MTs Negeri se Kabupaten Trenggalek sebesar 17,8%. (3) Berdasarkan uji hipotesis pendekatan saintifik memberikan kontribusi sebesar 21,5% terhadap hasil belajar peserta didik dan motivasi belajar memberikan kontribusi 78,5% terhadap hasil belajar peserta didik. Secara bersama-sama terdapat interaksi yang positif dan signifikan antara pendekatan saintifik dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran AlQur'an-Hadist di MTs Negeri se Kabupaten Trenggalek sebesar 21,5%.

## DAFTAR RUJUKAN

- Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Fadlillah, M. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Fitri, Agus Zaenul. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam: dari Normatif-Filosofis ke Praktis*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
- Indayati, Retno. *Psikologi Pendidikan*. Tulungagung: CESMID, 2008.
- Munarji. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- Nasih, Ahmad Muhajir, dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Ngalim, Puwanto. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rosda Karya, 2011.
- Sani, Ridwan. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.